

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi data

Novel *Lima Cerita* Karya Desi Anwar dikaji menggunakan teori eksistensialisme Jean Paul Sartre. Peneliti mendeskripsikan (fokus) yang terdapat pada novel *Lima Cerita*. Data yang sudah didapatkan dari hasil penelitian, selanjutnya akan dideskripsikan dalam bentuk table sebagai berikut:

#### 1. Subjektivitas Tokoh pada Novel *Lima Cerita* Karya Desi Anwar

**Table 4.1 Subjektivitas Tokoh pada Novel *Lima Cerita* Karya Desi Anwar**

No	Data	Kodefikasi
1.	Selagi mereka berbicara mengenai rencana tempat tinggalnya.	LC/ST/Anwar,2019:71
2.	Untuk memulai kebiasaan baik diperlukan kesadaran diri dan pengetahuan yang memungkinkan kita membuat pilihan yang berdasar. Mempraktikkan kebiasaan baik	LC/ST/Anwar,2019:80

No	Data	Kodefikasi
	butuh disiplin dan motivasi.	
3.	<p>“Kita sama saja sekarang, kamu dan aku,” Delia tertawa, melihat ke sekelilingnya, ke kasur di lantai berkarpet usang. ke tumpukan kardus berisi sedikit harta yang dia bawa dalam perjalanan menyambut hidup baru, “Ada banyak sekali yang bisa dilakukan dan diharapkan. Menurut kamu begitu kan? Bukankah ini asyik?”</p>	LC/ST/Anwar,2019:111
4.	<p>Dia mesti mengaku kepada Mrs Barnes bahwa itu semua sia-sia, dan mempersiapkan gurunya untuk menerima kabar buruk.</p>	LC/ST/Anwar,2019:154

No	Data	Kodefikasi
	<p>Menyelamatkannya dari kekecewaan. Ya, itu yang harus dia lakukan. Sudah sepantasnya. Lebih baik Mrs Barnes kecewa sekarang dari pada nanti, sesudah ujian, ketika menyadari murid kesayangannya mendapat “F” dalam ujian Bahasa Inggris.</p>	
5.	<p>Cuaca sempurna untuk awal musim panas. Dia tahu pasti ke mana dia harus pergi dan apa yang dia harus lakukan. Ketika itu hari Jumat. Ujian berikutnya dijadwalkan hari Senin. Dia tak punya banyak waktu untuk menghadapi si binatang buas. Tapi pertama-tama dia</p>	LC/ST/Anwar,2019:161

No	Data	Kodefikasi
	<p>harus menemukan cara melakukannya.</p>	
6.	<p>Sesudah mengakui bahwa dia menderita beberapa gejala dan menemukan dia baru ada di tahap awal suatu penyakit psikologis yang dapat memiliki konsekuensi serius bila dibiarkan tanpa ditangani. Setelah itu, dia langsung menuju bab cara penanganannya.</p>	LC/ST/Anwar,2019:163
7.	<p>Pada masa kini yang berlangsung selamanya, dia bebas, tak dicengkeram apa pun dan siapa pun. Terserah kepadanya untuk membentuk dan menciptakan masa kini, seperti apa</p>	LC/ST/Anwar,2019:168

No	Data	Kodefikasi
	pun yang dia inginkan.	
8.	Universitas pilihan pertamanya di antara semua pilihan lain. Tidak, dia hanya bakal menerima tawaran tadi jika universitas pilihan pertamanya menolak.	LC/ST/Anwar,2019:174
9.	Adela berkata bahwa karena dia bekerja lepas, dia bisa liburan lebih lama. Setidaknya sampai dia kehabisan baju.	
10.	Adela justru memusatkan perhatian pada apa yang dapat dia lihat langsung di hadapannya, dan berusaha memikirkan baik-baik setiap langkah, walau tujuan	LC/ST/Anwar,2019:201

No	Data	Kodefikasi
	akhirnya belum jelas.	
11.	Adela hanya menginginkan satu hal. Menghabiskan waktu bersama caspar, jauh dari semua orang lain yang suara dan percakapannya mulai mengganggu dia.	LC/ST/Anwar,2019:221
12.	Adela terus menyibukkan diri, aktif, mencari proyek-proyek baru untuk digarap, keahlian-keahlian baru untuk dipelajari, makin banyak pengetahuan untuk diraih.	LC/ST/Anwar,2019:233
13.	Adela bertekad meresmikan cinta mereka untuk selamanya. Untuk memastikan tak ada yang bisa	LC/ST/Anwar,2019:235

No	Data	Kodefikasi
	memisahkan mereka, menyerukan janji suci untuk selalu bersama, dalam sakit maupun sehat, sampai mati dan sesudahnya.	
14.	Adela harus membuka jalan sendiri dengan segala tantangan, kesusahan, dan kekecewaan.	LC/ST/Anwar,2019:238
15.	Bukankah Mama punya segala macam rencana untuk masa depan? Banyak tempat yang ingin dikunjunginya dan teman lama yang ingin ditemuinya?	LC/ST/Anwar,2019:244
16.	May membayangkan bahwa suatu hari nanti dia akan menjadi Mama juga, kalau bisa dengan banyak	LC/ST/Anwar,2019:279

No	Data	Kodefikasi
	anak dengan nama-nama panjang eksotis, tak seperti namanya.	
17.	<p>Apa May bakal berani melangkah ke dunia nan luas bila Mama tak mengajari dia untuk mandiri sejak dini? Bila Mama tak membuka pintu kemerdekaan dan mendorong dia menerima kemerdekaan dengan segenap tantangan dan kebingungannya?</p>	LC/ST/Anwar,2019:303

**Keterangan:**

LC : *Lima Cerita*  
 ST : Subjektivitas tokoh  
 Penulis : Desi Anwar  
 Tahun terbit : 2019  
 Hal : Halaman



2. **Tanggung Jawab Tokoh pada Novel *Lima Cerita*  
Karya Desi Anwar**

**Table 4.23 Tanggung Jawab Tokoh pada Novel Lima  
Cerita Karya Desi Anwar**

No	Data	Kodevikasi
1.	<p>Kegiatan favorit Ayah. Ia biasa mengkhawatirkan hal-hal terkecil karena itulah gunanya hal-hal kecil. Untuk dikhawatirkan. Seperti ketinggalan kereta. Terlambat datang. Roti bakar yang gosong. Kekurangan kue walaupun kami punya cukup simpanan untuk sebulan dan bahkan sudah bosan memakannya.</p>	<p>LC/TJT/ Anwar,2019:11</p>
2.	<p>Aku pun membuat catatan di benakku untuk jangan melepas cincin, satu-satunya benda berharga yang kubawa waktu itu. Biasanya aku tidak ceroboh, tetapi aku tetap berjanji kepada diri sendiri agar jangan</p>	<p>LC/TJT/ Anwar,2019:19</p>

No	Data	Kodevikasi
	menaruh barang sembarangan.	
3.	Yang membuat hubungan Delia dan Cam makin unik dan dia sukai adalah rasa saling percaya yang tampaknya dimiliki pasangan tersebut sehingga mereka masing-masing bisa mengerjakan urusan masing-masing pada waktu yang dikehendaki.	LC/TJT/ Anwar,2019:75-76
4.	Tantangan tersulit yang Delia berikan sebagai bagian pendidikan makan sehat adalah berhenti mengonsumsi gula. Dia dibesarkan sebagai gadis Inggris yang doyan teh. Dia bisa minum teh beberapa kali sehari. Karena minum teh bukan sekadar kebiasaan. Minum teh adalah ritual wajib.	LC/TJT/ Anwar,2019:85

No	Data	Kodevikasi
5.	<p>Malam itu dia tak dapat tidur sedikit pun. Malam yang terbukti menjadi yang pertama dari banyak malam berikutnya tanpa tidur. Rasa sakit terus meningkat. Hari berikutnya, pada hari ketiga ujian seni murni ketika dia harus menyelesaikan portofolio, dia sadar berada dalam masalah. Rasa sakitnya sudah merajalela waktu itu, dan dengan bersusah payah dia akhirnya bisa menyerahkan hasil karya. Karya yang pada saat penting itu justru tidak menggambarkan kemampuan sejatinya.</p>	<p>LC/TJT/ Anwar,2019:126</p>
6.	<p>Ibunya menyarankan agar lebih santai, mendorongnya agar pergi ke bioskop atau hiburan, jangan terus-menerus memelototi buku pelajaran. Ibunya bahkan sampai bilang</p>	<p>LC/TJT/ Anwar,2019:132</p>

No	Data	Kodevikasi
	<p>dia bisa mengulang ujian kalau tak lulus. Tidak apa-apa. Memangnya siapa yang mewajibkannya masuk universitas? Namun buat dia, itu penting. Super penting, jeritnya dalam hati.</p>	
7.	<p>Dia menjadi ketua kelas selama dua tahun berturut-turut, mengenakan pin di kardigan dengan rasa bangga dan rendah hati. Bagaimanapun, itu jabatan yang hanya diberikan kepada mereka yang dianggap andal dan bertanggung jawab.</p>	LC/TJT/ Anwar,2019:143-144
8.	<p>Dia membaca satu bab di salah satu buku pinjaman, mengenai teknik-teknik relaksasi yang bakal membantu meredakan badai dalam kepalanya, lalu mencobanya. Bagaimanapun, dia</p>	LC/TJT/ Anwar,2019:163

No	Data	Kodevikasi
	<p>murid serius yang menyukai tantangan asalkan dia tahu tujuannya dan siap menghadapinya.</p>	
9.	<p>Dia sangat bagus dalam memotivasi diri dengan banyak inisiatif dan rasa haws pembelajaran. Kalau merasa bosan, dia menganggap itu tanda untuk meningkatkan kegiatan atau mempelajari keahlian baru. Dengan cara demikian, dia jarang menyia-nyikan waktu, dan memastikan bahwa setiap saat yang dilalui itu digunakan dengan baik.</p>	LC/TJT/ Anwar,2019:200
10.	<p>Mesti diakui bahwa sepanjang cobaan itu tak sekali pun Jacob memprotes, merengut, atau mengeluh. Dia justru menanggung semuanya dengan rasa</p>	LC/TJT/ Anw ar,2019:209

No	Data	Kodevikasi
	humor dan keanggunan.	
11.	Dia bersifat romantis, dan selama bertahun-tahun bersama, dia menjaga hubungan seperti harta berharga.	LC/TJT/ Anwar,2019:209
12.	Jacob jadi punya alasan untuk tak berbuat apa-apa, tak berusaha lebih keras. Itu jalan yang paling gampang ketika menghadapi tanggung jawab kedewasaan dan kebutuhan membangun masa depan. Dia justru membiarkan tanggung jawab itu dipikul Adela yang giat	LC/TJT/ Anwar,2019:234
13.	Mungkin ketika itu dia masih terlalu muda untuk mengerti banyaknya tanggung jawab sebagai ibu, dan dia berusaha sebaik mungkin untuk melakukan segala kegiatan yang dia mau	LC/TJT/ Anwar,2019:251

No	Data	Kodevikasi
	<p>lakukan sambil membesarkan anak. Atau barangkali itu hanya kecenderungan alami seseorang yang tidak mau mengorbankan waktu dan tenaga demi menjadi seorang ibu.</p>	
14.	<p>May pun belajar bahwa di rumah, perempuanlah yang bertanggung jawab atas hal-hal terpenting.</p>	<p>LC/TJT/ Anwar,2019:256</p>
15.	<p>Karena keasyikan, May lupa membawa obat antimabuk dan kantong plastik untuk menampung muntah. Bisa dimengerti sebenarnya, kelalaian biasa.</p>	<p>LC/TJT/ Anwar,2019:259</p>
16.	<p>Mama tak jahat. Justru May sendiri yang salah karena terlalu sensitif. Terlalu dimanjakan pengasuh. Terlalu imajinatif dan tak praktis. Mama hanya melakukan apa yang bakal dilakukan</p>	<p>LC/TJT/ Anwar,2019:269</p>

No	Data	Kodevikasi
	<p>orangtua, menanamkan rasa realitas, praktikalitas, dan nalar dalam akal May yang sedang berkembang.</p>	
17.	<p>May adalah anak perempuan yang baik. Pintar, rajin, pekerja keras, dan tak melalaikan tugas. Dia bertanggung jawab dan perhatian, selalu berprestasi di sekolah.</p>	<p>LC/TJT/ Anwar,2019:284</p>
18.	<p>"Mama tidak perlu mempertanggung jawabkan ke siapa pun," katanya. "Dan jelas tidak ke kamu." "Aku kan khawatir," May memprotes. "Aku sendirian di rumah, dan masih anak sekolah." "Itu masalahmu," balas Mama dengan menyebalkan, "bukan masalah Mama."</p>	<p>LC/TJT/ Anwar,2019:285</p>
19.	<p>May tetap diterima bekerja sebagai</p>	<p>LC/TJT/ Anwar,2019:287</p>



No	Data	Kodevikasi
	penjaga toko, dan dia pun mesti berangkat kerja.	
20.	<p>May justru makin mahir membuat keputusan sendiri, menimbang pro kontra berbagai hal, dan menghindari mengambil risiko yang tak dapat dikendalikannya. Kemandirian berarti tanggung jawab. Dan bertanggung jawab berarti menerima konsekuensi tindakan sendiri. Artinya, dia perlu memilih tindakannya dengan hati-hati.</p>	LC/TJT/ Anwar,2019:294
21.	<p>Mama selalu memamerkan kekuatan, menunjukkan bahwa dia bisa mengurus diri sendiri serta tak mau mengganggu dan menumpang di rumah anak-anaknya, bahkan</p>	LC/TJT/ Anwar,2019:301

No	Data	Kodevikasi
	sesudah pensiun dan menjanda.	

**Keterangan:**

LC : *Lima Cerita*  
TJT : Tanggung Jawab Tokoh  
Penulis : Desi Anwar  
Tahun terbit : 2019  
Hal : Halaman

**3. Kebebasan Tokoh pada Novel Lima Cerita Karya Desi Anwar**

**Table 4.3 Kebebasan Tokoh pada Novel *Lima Cerita* Karya Desi Anwar**

No.	Data	Kodefikasi
1.	Saling menghormati privasi dan sikap tak saling meremehkan bisa dipelihara serta ditegakkan demi kemaslahatan semua orang.	LC/KT/Anwar,2019:10
2.	Salah seorang kakakku adalah pejabat pemerintah bergelar doktor dan berkedudukan tinggi, sementara kakakku yang satu lagi sedang menyelesaikan kuliah	LC/KT/Anwar,2019:11

No.	Data	Kodefikasi
	<p>magister di Australia di tengah kariernya sebagai pegawai negeri sipil. "Itu semua bagus," kata Ayah lagi. "Sudah sesuai yang diharapkan. Tidak ada lagi yang perlu dikhawatirkan."</p>	
3.	<p>ia melakukannya untuk mengganguku dan membuktikan bahwa selama ini ia benar. Bahwa ia sebetulnya sudah menetapkan pilihan dan aku paenolak mendengarkan.</p>	LC/KT/Anwar,2019:1 5
4.	<p>Aku punya kehidupan yang menyenangkan serta karier yang sukses. Kami semua begitu. Ayah pun mengakuinya. Semuanya berjalan sesuai harapan, tanpa ada yang perlu dikhawatirkan. Kami tidak tumbuh besar jadi pecandu obat,</p>	LC/KT/Anwar,2019:1 6

No.	Data	Kodefikasi
	<p>pecundang, orang yang rumpang di masyarakat, atau terjebak di pekerjaan buntu maupun hubungan menyedihkan</p>	
5.	<p>Aku percaya peramal. Pada kesempatan-kesempatan terdahulu, mereka biasanya terbukti benar, dan itulah salah satu alasan aku tak suka bicara dengan peramal. Aku sangat percaya bahwa mengendalikan nasib sendiri, biarpun hasilnya tak pasti atau misterius, masih lebih baik daripada menjalani nasib sesuai ramalan yang terbukti. Setidaknya kita masih merasa punya pilihan, bukan sekadar menempuh jalan yang telah digariskan.</p>	LC/KT/Anwar,2019:19
6.	<p>Semua orang punya takdir sendiri yang</p>	LC/KT/Anwar,2019:48

No.	Data	Kodefikasi
	<p>mesti dijalani, jalan serta cara hidup sendiri. Kami mengurus urusan masing-masing dan mencoba tak saling merepotkan. Oleh karena itu, hubungan kami tidak diwarnai penghakiman keras, saling menyalahkan, harapan tak realistis, bahkan kekecewaan</p>	
7.	<p>Biarkan aku berbuat semauku</p>	<p>LC/KT/Anwar,2019:50</p>
8.	<p>Dia senang karena dia bakal membayar sewanya sendiri dari uang hibah mahasiswa, sehingga itu jadi pilihannya sendiri. Keputusannya sendiri.</p>	<p>LC/KT/Anwar,2019:72</p>
9.	<p>Sesudah hampir sepuluh tahun ogah-ogahan menjalankan riset, dia akhirnya pasrah dan mengakui bahwa tesis Ph.D.-nya, sebagaimana pernikahannya, telah</p>	<p>LC/KT/Anwar,2019:110-111</p>

No.	Data	Kodefikasi
	<p>menjadi beban. Dan seperti pernikahannya, dia telah memutuskan untuk meninggalkan tesis itu untuk selamanya. Memulai hidup baru, dengan hal-hal baru untuk dituju, tak lagi dibebani kewajiban atau keterikatan masa lalu.</p>	
10.	<p>Dia didesak sejumlah guru agar tak mengikuti mata pelajaran seni murni karena sudah mengambil terlalu banyak mata pelajaran, guru seni justru membantah, mengatakan dia bakal kehilangan nilai "A". Sayangnya, guru tersebut benar. Dia juga sebenarnya menyukai seni, terutama menggambar model langsung. Dan dia baru saja mulai</p>	LC/KT/Anwar,2019:1 25

No.	Data	Kodefikasi
	menunjukkan potensi dalam lukisan cat minyak.	
11.	<p>Kapan dia menyetujui semua ini? Dia bertanya-tanya. Di titik mana dalam hidupnya dia setuju dilemparkan ke dunia ini ke dalam tubuh ini, dan harus melakukan al-hal seperti bangun tidur, menyikat gigi, mengerjakan pekerjaan rumah. dan belajar di sekolah? Apa itu semua diputuskan sebelum dia lahir? Karena dia tak dapat mengingat mendaftar ikut sesuatu yang seperti itu kapan pun sepanjang masa kanak-kanaknya.</p>	LC/KT/Anwar,2019:1 37
12.	<p>Pada masa kini yang berlangsung selamanya, dia bebas. tak dicengkeram apa pun dan siapa pun. Terserah kepadanya</p>	LC/KT/Anwar,2019:1 68

No.	Data	Kodefikasi
	<p>untuk membentuk dan menciptakan masa kini, seperti apa pun yang dia inginkan.</p>	
13.	<p>Adela sendiri tidak bersemangat untuk merayakan lagi. Dia hanya ingin menikmati liburan dan bersantai, kalau bisa tanpa gangguan. Tapi tidak demikian adanya. Ibunya agar ikut saja, karena semua di luar kendali mereka.</p>	LC/KT/Anwar,2019:206
14.	<p>Sejak kecil, May belajar untuk tak menghalangi ibunya.</p>	LC/KT/Anwar,2019:252
15.	<p>May anak yang berbahagia karena dia bebas memilih waktu tidur, bebas pulang kapan saja ke rumah sesudah seharian bermain di luar, bebas makan kapan pun dia lapar, bebas menghabiskan waktu seharian membaca</p>	LC/KT/Anwar,2019:258



No.	Data	Kodefikasi
	buku atau menggambar.	
16.	May tak suka rambutnya dipotong. Dia ingin punya rambut panjang seperti anak-anak perempuan lain ketika itu. Rambut panjang sepunggung yang bisa dikepang, dikuncir, atau dipercantik dengan pita dan bando.	LC/KT/Anwar,2019:270
17.	"Hak kamu. Kamu yang mengendalikan. Ini uang kamu, bukan uang Mama Kamu bebas mau apa saja dengan uang itu." "Itu intinya bekerja," Mama melanjutkan dengan tegas, siapa tahu May tak menangkapnya. "Kamu jadi tak tergantung siapa pun. Kamu bisa berbuat semaumu."	LC/KT/Anwar,2019:289

No.	Data	Kodefikasi
18.	May justru tak perlu lagi didorong meninggalkan sarang, Dia siap membuka jalan sendiri dan memilih nasib sendiri.	LC/KT/Anwar,2019:2 93
19.	Dia bilang hidup sendiri itu jauh lebih baik daripada menikah tapi merana.	LC/KT/Anwar,2019:2 99
20.	Menurut May: May tumbuh menjadi seperti yang diharapkan. Seperti diri Mama. Tak dibebani atau dibatasi siapa pun. Tak bergantung kepada siapa pun. Perempuan kuat, seperti Mama.	LC/KT/Anwar,2019:3 02

**Keterangan:**

LC : *Lima Cerita*  
 KT : Kebebasan Tokoh  
 Penulis : Desi Anwar  
 Tahun terbit : 2019  
 Hal : Halaman

**4. Mengejar Pengalaman Tokoh pada Novel *Lima Cerita Karya Desi Anwar***

**Table 4.4 Mengejar Pengalaman Tokoh pada Novel *Lima Cerita Karya Desi Anwar***

No.	Data	Kodefikasi
1.	<p>Kupencet sederet nomor, menelepon kakak perempuanku, sambil menyadari tumbuhnya beberapa perasaan sekaligus. Perpaduan rasa kesal karena dibangunkan mendadak dan risih karena harus menyampaikan kabar buruk. Pesanku singkat dan padat. "Ayahmu meninggal," kataku, dengan memberi penekanan pada kata "-mu". "Ayah" sudah mulai terasa tak nyata.</p>	<p>LC/MPT/Anwar,2019: 2</p>
2.	<p>Waktu kutemui kakakku di bandara, matanya sembap. Wajahnya murung</p>	<p>LC/MPT/Anwar,2019: 3</p>

No.	Data	Kodefikasi
	<p>dan berantakan. Aku bertambah kesal. Pukul tujuh pagi pun belum, sudah terjadi drama di mana- mana! Kenapa pula dia harus menangis segala? Seharusnya dia marah. Ayah, entah karena alasan apa, memutuskan untuk pergi dan mengubah hidup kami selamanya. Mati. Apa pun artinya itu. Sebelum hari itu, kematian hanyalah sesuatu yang terjadi di keluarga orang lain, atau di adegan film.</p>	
3.	<p>Seharusnya aku curiga ketika Ayah bilang tidak ada lagi yang perlu dikhawatirkan, mungkin sesungguhnya ia sedang mengirim pesan kepadaku. Ucapan selamat</p>	LC/MPT/Anwar,2019: 12

No.	Data	Kodefikasi
	<p>tinggal yang tersembunyi, barangkali? Bahwa tak ada lagi yang Ayah perlu lakukan di planet ini karena semua sudah pada tempatnya? Bahwa ia sudah menunaikan tugasnya sebagai manusia dan sebagai seorang ayah? Buat apa lagi Ayah mengatakan hal-hal itu kalau bukan karena semesta tengah mendorong Ayah ke arah tertentu?</p>	
4.	<p>Ayah mengkhawatirkan apa yang mau Ayah lakukan berikutnya dalam hidup la suka mengajar. Tapi, usia pensiunku makin dekat, katanya. Aku bilang, bukankah Ayah sedang menulis buku? Membuat kamus?</p>	LC/MPT/Anwar,2019: 13

No.	Data	Kodefikasi
	<p>Dan, bukankah usia pensiun profesor dinaikkan? Ayah khawatir pemberlakuan peraturan itu bakal terlambat baginya, lalu ia bakal keburu pensiun dan tidak mengajar lagi.</p>	
5.	<p>Ayah berkata, "Jika tidak bisa mengajar lagi, buat apa saya hidup?"</p>	LC/MPT/Anwar,2019: 14
6.	<p>Ayah sudah mulai menetapkan pendapatnya mengenal satu hal yang pasti dan tak terelakkan itu. Kematian.</p>	LC/MPT/Anwar,2019: 15
7.	<p>Kalau Delia memberi nasihat, biasanya tidak dengan menggurui atau merendahkan. Kata-katanya tak berisi kritik atau prasangka, lebih sering berupa undangan untuk</p>	LC/MPT/Anwar,2019: 74-75

No.	Data	Kodefikasi
	<p>merenung. Delia suka berbagi gagasan pengalaman, sekaligus pendengar yang baik dan bijak. Dengan kata lain, si perempuan muda memandang Delia bukan lagi sebagai orang tak menarik, tak modis, dan tak mengesankan sebagaimana penilaian dia ketika mereka pertama kali bertemu, melainkan sebagai sumber kebijaksanaan dan pengalaman yang bisa memberi dia banyak pelajaran.</p>	
8.	<p>Rutinitas harian Delia dan kegemaran Cam melakukan hobi juga mengilhami dia untuk menjadi lebih fokus dan disiplin. Dia belajar mengelola waktu dengan baik karena</p>	LC/MPT/Anwar,2019: 95

No.	Data	Kodefikasi
	<p>menyadari, waktu mudah terbuang jika dia tak hati-hati. Terutama karena kelas-kelasnya, dibanding ketika SMA, hanya sedikit dan saling berjauhan.</p>	
9.	<p>Kalau menghadapi kehidupan dan masa depan, meski tak pasti dan tak jelas, kecenderungan alami Adela adalah memandang dengan optimistis dan penuh rasa ingin tahu, sebagai orang yang menganggap semesta sebagai Dan meski semesta begitu besar dan misterius, Adela yakin dia cukup mujur untuk mendapat tempat yang baik di dalamnya, di masa kini dan masa depan. tempat untuk membuat penemuan</p>	LC/MPT/Anwar,2019: 200



No.	Data	Kodefikasi
	<p>dan penuh petualangan. Jadi ketika Adela menjelajahi berbagai jalan di banyak kota, dia selalu merasa asyik dan terlibat. Ketika bertemu orang baru, dia biasa menganggap mereka menarik, sumber gagasan dan inspirasi baru. Sedangkan bila dia punya waktu, dia suka memulai kegiatan baru, baik membuat karya seni, menulis, atau mempelajari keahlian baru seperti merajut atau belajar bahasa baru.</p>	
10.	<p>Bertahun-tahun kemudian Adela akhirnya mengerti bahwa makna hidup bukanlah menemukan dan menjaga cinta sempurna.</p>	LC/MPT/Anwar,2019: 240

No.	Data	Kodefikasi
11.	<p>Hidup adalah pertumbuhan dan membuka diri ke berbagai pengalaman, sebagian tak menyenangkan, banyak menyakitkan, sementara lainnya biasa saja. Tak ada yang namanya kesempurnaan, hanya perjuangan menuju ke sana dalam bentuk pertumbuhan, pencarian, dan pembelajaran. Kesempurnaan hanyalah kata lain untuk keadaan ketika kehidupan berhenti hadir.</p>	LC/MPT/Anwar,2019: 240
12.	<p>Dia memulai perjalanan penemuan sepanjang hidup: penemuan mengenai kehidupan, semesta,</p>	LC/MPT/Anwar,2019: 241

No.	Data	Kodefikasi
	dan dirinya sendiri. Penemuan bahwa kesempurnaan adalah pertumbuhan tanpa akhir dan menjalani hidup seutuh-utuhnya.	
13.	Bagaimanapun, bukankah Mama punya segala macam rencana untuk masa depan? Banyak tempat yang ingin dikunjunginya dan teman lama yang ingin ditemuinya? Karena sepengetahuan May, mati jelas tak ada di agenda ibunya.	LC/MPT/Anwar,2019: 244
14.	May. "Beritahu aku, Mama. Apa rasanya melahirkan bayi?"	LC/MPT/Anwar,2019: 279
15.	Mama justru senang dengan gagasan May bertualang sendiri ke negara antah berantah. Dalam pandangan	LC/MPT/Anwar,2019: 290

No.	Data	Kodefikasi
	Mama, karena May membayari sendiri perjalanannya, ia tak berhak mencampuri.	
16.	May sudah tahu apa yang dia perlu lakukan. Waktunya meninggalkan rumah untuk seterusnya dan menjadi sepenuhnya merdeka. Dia memilih universitas yang berada di luar kota tempat tinggal orangtuanya, menerima beasiswa penuh untuk biaya kuliah dan biaya hidup, dan meninggalkan rumah dengan membawa sedikit barangnya.	LC/MPT/Anwar,2019: 290
17.	May berusaha agar selalu ramah, dan mengetahui bahwa ujung ujungnya dia memegang sendiri nasibnya.	LC/MPT/Anwar,2019: 295

No.	Data	Kodefikasi
18.	Mama mengajarnya bahwa orangtua tak akan ada terus untuk selamanya. Dan bergantung kepada orangtua terus itu keliru Pada satu titik, orang harus tumbuh dan menghadapi kehidupan sendiri. Lebih baik menerima kenyataan itu lebih cepat daripada lebih lambat.	LC/MPT/Anwar,2019: 304

**Keterangan:**

LC : *Lima Cerita*  
MPT : Mengejar Pengalaman Tokoh  
Penulis : Desi Anwar  
Tahun terbit : 2019  
Hal : Halaman

**B. Pembahasan**

Data yang telah diperoleh dari penelitian terhadap novel *Lima Cerita* karya Desi Anwar akan dianalisis menggunakan teori eksistensialisme untuk menemukan eksistensialisme pada novel *Lima Cerita* karya Desi Anwar

## 1. Subjektivitas Tokoh pada Povel *Lima Cerita Karya Desi Anwar*

Subjektivitas merupakan rencana kehidupan di masa depan seseorang. Subjektivitas tokoh pada novel *Lima Cerita* dapat diketahui dari data yang didapat diketahui dari data yang sudah ditemukan.

Mereka turun lagi untuk melanjutkan minum teh; dan dia mulai berpikir. Bagian-bagian lain rumah agak berantakan, tapi kotor. Malah terasa menyenangkan dan bikin betah. tipe tempat yang enak didiami sesudah seharian di luar. (LC/ST/Anwar,2019:71)

Gambaran rumah impian yang dibayangkan oleh tokoh tersebut merupakan bagian dari rencana yang ingin diwujudkan. Tokoh dalam kutipan cerita tersebut memiliki impian memiliki hunian yang nyaman untuk ditinggali, bahkan saat seharian penghuninya harus meninggalkan rumah untuk melakukan aktifitas. Saat kembali, rumah tersebut menjadi tempat ternyaman dan obat dari segala kelelahan yang telah dirasakan. Subjektivitas lainnya ditemukan pada data selanjutnya.

Untuk memulai kebiasaan baik diperlukan kesadaran diri dan pengetahuan yang memungkinkan kita membuat pilihan yang berdasar. Mempraktikkan kebiasaan baik butuh disiplin dan motivasi. (LC/ST/Anwar,2019:80)

Kebiasaan baik merupakan hal yang harus selalu dilakukan setiap orang. Hal-hal kecil yang baik dapat berdampak besar bagi diri sendiri dan orang disekitarnya. Dengan menerapkan disiplin, seseorang bisa melakukan hal yang baik menjadi kebiasaan. Dari kebiasaan-kebiasaan baik ini dapat menjadikan kita sebagai manusia yang lebih baik setiap harinya. Pada kutipan diatas

dijelaskan bahwa tokoh dalam novel melakukan kesadaran tinggi untuk melakukan kebiasaan baik agar kehidupan dimasa yang akan datang menjadi lebih baik. Subjektivitas tokoh pada kehidupan hal lain ditemukan pada data berikutnya.

"Kita sama saja sekarang, kamu dan aku," Delia tertawa, melihat ke sekelilingnya, ke kasur di lantai berkarpet usang. ke tumpukan kardus berisi sedikit harta yang dia bawa dalam perjalanan menyambut hidup baru, "Ada banyak sekali yang bisa dilakukan dan diharapkan. Menurut kamu begitu kan? Bukankah ini asyik?" (LC/ST/Anwar,2019:111)

Kutipan cerita diatas menjelaskan tentang tokoh yang akan memulai hidup baru dengan pasangannya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan "Delia tertawa, melihat ke sekelilingnya, ke kasur di lantai berkarpet usang. ke tumpukan kardus berisi sedikit harta yang dia bawa dalam perjalanan menyambut hidup baru". Subjektivitas tokoh yang ditemukan pada data tersebut menunjukkan bahwa tokoh sedang mempersiapkan segala hal untuk menyambut kehidupan yang baru dengan seorang pasangan hidup. Untuk memulai hidup baru, setiap orang pasti memiliki persiapan yang baik berupa perlengkapan, kesiapan jiwa dan raga. Perjalanan untuk menyambut hidup baru penting bagi setiap manusia mempersiapkan dan merencanakan kehidupan yang akan datang. Kehidupan yang akan datang harus diterima dengan kelapangan hati dan diri serta kesiapan. Rencana kehidupan yang dimiliki oleh tokoh pada novel *Lima Cerita* begitu beragam, data selanjutnya mengenai subjektivitas tokoh mengenai kondisi yang dialami.

Dia mesti mengaku kepada Mrs Barnes bahwa itu semua sia- sia, dan mempersiapkan gurunya untuk menerima kabar buruk. Menyelamatkannya dari kekecewaan. Ya, itu yang harus dia lakukan. Sudah sepantasnya. Lebih baik Mrs Barnes kecewa sekarang dari pada nanti, sesudah ujian, ketika menyadari murid kesayangannya mendapat “F” dalam ujian Bahasa Inggris. (LC/ST/Anwar,2019:154)

Tokoh “dia” memiliki rencana untuk memberikan kabar kepada gurunya mengenai kondisi yang sedang dialaminya. Tokoh “dia” akan memberitahu dengan memberanikan dirinya. Harapan yang dimiliki oleh tokoh “dia” adalah gurunya Mrs Barnes mengetahui hal yang selama ini disembunyikan. Hal ini dilakukan agar sang guru tidak merasakan kecewa jika sesuatu hal yang buruk akan terjadi dikemudian hari. Subjektivitas lain ditemukan pada data selanjutnya,

Cuaca sempurna untuk awal musim panas. Dia tahu pasti ke mana dia harus pergi dan apa yang dia harus lakukan. Ketika itu hari Jumat. Ujian berikutnya dijadwalkan hari Senin. Dia tak punya banyak waktu untuk menghadapi si binatang buas. Tapi pertama-tama dia harus menemukan cara melakukannya. (LC/ST/Anwar,2019:161)

Digambarkan pada kutipan cerita diatas bahwa tokoh “dia” memiliki rencana untuk mengisi waktu pada awal musim panas. Kegiatan selanjutnya sudah dijadwalkan. Tokoh “dia” telah merencanakan hal yang akan dilakukan untuk mengisi waktu yang tidak banyak itu. Perkiraan waktu pada rencana kegiatan perlu dibuat



oleh siapapun untuk melakukan kegiatan menjadi lebih terstruktur. Merencanakan sesuatu menjadi hal yang penting bagi setiap orang. Rencana hidup juga disebut desain hidup memang sangat perlu dibuat sebagai penopang tentang apa yang dilakukan dikemudian hari. Perencanaan dibuat untuk kehidupan dengan jangka waktu yang panjang maupun pendek. Salah satunya adalah perencanaan yang harus dilakukan untuk penanganan terhadap sebuah permasalahan yang terjadi saat ini.

Sesudah mengakui bahwa dia menderita beberapa gejala dan menemukan dia baru ada di tahap awal suatu penyakit psikologis yang dapat memiliki konsekuensi serius bila dibiarkan tanpa ditangani. Setelah itu, dia langsung menuju bab cara penanganannya. (LC/ST/Anwar,2019:163)

Setelah mengetahui apa yang sedang dideritanya bahwa terdapat penyakit psikologis, tokoh “dia” segera mencari cara untuk menangani penyakitnya tersebut. Dalam hal ini, tokoh “dia” menginginkan penyakitnya dapat segera ditangani dan disembuhkan. Penyakit psikologi memang bukan penyakit yang sepele. Kesehatan mental memang perlu dijaga. Jika kesehatan mental mulai terganggu, maka penanganan perlu dilakukan secepatnya agar tidak berujung pada hal yang negatif. Dalam hal ini tokoh “dia” akan menerima konsekuensi apapun saat proses penanganan dan penyembuhan penyakit yang dialami. Begitu banyak subjektivitas tokoh pada novel *Lima Cerita* tersebut. Data selanjutnya juga masih mengenai subjektivitas tokoh “dia” dalam merencanakan kehidupan masa depan.

Pada masa kini yang berlangsung selamanya, dia bebas, tak dicengkeram apa pun dan siapa pun.

Terserah kepadanya untuk membentuk dan menciptakan masa kini, seperti apa pun yang dia inginkan. (LC/ST/Anwar,2019:168)

Setiap orang memiliki kendali sepenuhnya atas keputusan hidupnya. Kehidupan masa kini dan masa depan, Semunya ada pada genggamannya sendiri. Masa depan adalah suatu hal yang akan diterima oleh setiap orang. Waktu berjalan terus menerus dan setiap harinya memiliki variasi yang berbeda-beda. Setiap orang menginginkan masa depan yang cerah dan baik. Oleh karena itu tokoh “dia” merencanakan segala sesuatu untuk dicapai dimasa depan seperti yang diinginkan. Subjektivitas tentang kehidupan dimasa depan juga terjadi pada persoalan mengenai jenjang pendidikan selanjutnya.

Universitas pilihan pertamanya di antara semua pilihan lain. Tidak, dia hanya bakal menerima tawaran tadi jika universitas pilihan pertamanya menolak. (LC/ST/Anwar,2019:174)

Ada tujuan yang diinginkan tokoh “dia” untuk dapat melanjutkan pendidikan di universitas terbaik pilihannya. Selain universitas ini, tokoh “dia” juga sudah mempersiapkan pilihan universitas lain jika memang universitas pilihan terbaiknya tidak menerima. Setiap sekolah memang memberikan fasilitas terbaik untuk menunjang pendidikan. Namun, setiap orang juga berhak memiliki pilihan sesuai dengan harapan dan impian yang diinginkan. Tidak lupa juga menyiapkan perencanaan lain. Sehingga tidak bingung jika rencana pertama tidak sesuai harapan. Subjektivitas tokoh lainnya ditemukan pada tokoh Adela.

Adela berkata bahwa karena dia bekerja lepas, dia bisa liburan lebih lama. Setidaknya sampai dia kehabisan baju. (LC/ST/Anwar,2019:182)

Hari libur memang sangat dinantikan oleh setiap orang. Setelah merasakan kelelahan saat bekerja keras, akhirnya tiba juga hari dimana kita bisa beristirahat. Selain itu hari libur juga menjadi momen untuk melakukan aktivitas yang menyenangkan. Beberapa kegiatan dapat dilakukan untuk menikmati hari libur. Pada hal ini Tokoh Adela memiliki rencana untuk menghilangkan lelah dengan berlibur lebih lama. Liburan ini dilakukan untuk menghilangkan rasa lelah saat bekerja sehingga siap melakukan aktivitas selanjutnya usai liburan. Rencana selanjutnya juga dimiliki oleh Adela pada perencanaan lain.

Adela justru memusatkan perhatian pada apa yang dapat dia lihat langsung di hadapannya, dan berusaha memikirkan baik-baik setiap langkah, walau tujuan akhirnya belum jelas. (LC/ST/Anwar,2019:201)

Setiap langkah dalam hidup perlu dipikirkan walaupun belum pasti akan berhasil. Sebaiknya semua harus dipikirkan lebih matang sebelum dilakukan. Seperti yang dikutip pada data “berusaha memikirkan baik-baik setiap langkah, walau tujuan akhirnya belum jelas.” Kutipan ini menjelaskan bahwa tokoh Adela berusaha terlebih dahulu dan merencanakan setiap langkah walaupun masih ditemani ketidakjelasan. Subjektivitas lain terdapat pada data selanjutnya yang menjelaskan tentang waktu dan kesempatan.

Adela hanya menginginkan satu hal. Menghabiskan waktu bersama caspar, jauh dari

semua orang lain yang suara dan percakapannya mulai mengganggu dia. (LC/ST/Anwar,2019:221)

Keinginan tokoh Adela adalah menghabiskan waktu bersama Caspar. Sebuah rencana untuk menghabiskan waktu bersama orang yang Adela cintai. Adela menginginkan juga untuk jauh dari semua orang yang berpotensi mengganggu waktu mereka berdua. Adela ingin menikmati waktu berdua tanpa adanya orang lain karena menurutnya orang lain dapat mengganggu. Rencana ini dimiliki oleh Adela untuk bisa menghabiskan waktu berdua. Subjektivitas Adela lainnya, juga ditemukan pada data berikut.

Adela terus menyibukkan diri, aktif, mencari proyek-proyek baru untuk digarap, keahlian-keahlian baru untuk dipelajari, makin banyak pengetahuan untuk diraih. (LC/ST/Anwar,2019:233)

Tokoh Adela pada kutipan data diatas, digambarkan sedang mengupgrade diri. Adela disibukkan dengan mencari peluang untuk dikerjakan sesuai dengan keahliannya. Dari hal tersebut, Adela juga mendapatkan banyak keahlian dan pengetahuan yang baru. Subjektivitas tokoh Adela ini dilakukan untuk menjadi manusia yang berkembang. Menjadi manusia yang memiliki kemampuan lebih banyak dan pengalaman yang luas. Rencana selanjutnya dimiliki oleh Adela mengenai hubungan yang lebih serius.

Adela bertekad meresmikan cinta mereka untuk selamanya. Untuk memastikan tak ada yang bisa memisahkan mereka, menyerukan janji suci untuk selalu bersama, dalam sakit maupun sehat,

sampai mati dan sesudahnya.  
(LC/ST/Anwar,2019:235)

Tokoh Adela memiliki rencana untuk menikah dengan tujuan tertentu seperti yang ada pada kutipan data “meresmikan cinta mereka untuk selamanya. Untuk memastikan tak ada yang bisa memisahkan mereka, menyerukan janji suci untuk selalu bersama, dalam sakit maupun sehat, sampai mati dan sesudahnya” Dari hal ini terlihat bahwa tokoh Adela memiliki keinginan untuk memiliki cinta sejati. Dari tujuan tersebut Adela ingin meresmikan cintanya. Adela berharap dengan tujuan tersebut ia dan pasangannya bisa saling kebersamai dalam setiap fase kehidupan yang terjadi. Begitu banyak subjektivitas Adela yang digambarkan pada novel *Lima Cerita*. Data selanjutnya masih tentang rencana Adela dalam mewujudkan impiannya untuk kehidupan yang baru.

Adela harus membuka jalan sendiri dengan segala tantangan, kesusahan, dan kekecewaan. Petualangan baru. (LC/ST/Anwar,2019:238)

Adela merencanakan sebuah usaha untuk membuka jalur baru dan siap dengan segala tantangan yang ada dihadapannya. Segala tantangan, kesusahan dan kekecewaan akan dihadapi untuk memulai petualangan baru. Tokoh Adela yakin bahwa segala rintangan yang ada dapat dihadapi dengan baik. Keyakinan yang baik dimiliki oleh Adela untuk dapat merubah hidupnya. Data yang ditemukan selanjutnya adalah subjektivitas tokoh Mama.

Bukankah Mama punya segala macam rencana untuk masa depan? Banyak tempat yang ingin

dikunjungnya dan teman lama yang ingin ditemuinya? (LC/ST/Anwar,2019:244)

Tokoh Mama memiliki segala rencana untuk hidup dikemudian hari. Tokoh Mama memiliki banyak tempat yang ingin dikunjungi dan teman teman lama yang ingin ditemuinya. Mama adalah sosok yang memiliki banyak rencana untuk membahagiakan dirinya di masa depan. Rencana mama mengunjungi tempat dan menemui teman teman lamanya akan membuat dia bahagia karena rencana itu sudah lama dan mama menginginkannya. Subjetivitas lain ditemukan pada tokoh May.

May membayangkan bahwa suatu hari nanti dia akan menjadi Mama juga, kalau bisa dengan banyak anak dengan nama-nama panjang eksotis, tak seperti namanya. (LC/ST/Anwar,2019:279)

Menjadi seorang ibu yang baik adalah hal yang diimpikan oleh setiap anak perempuan. Begitu mulai perjuangan dan tugas ibu, hingga menjadikan semua anak perempuan memiliki impian yang hampir sama. Tokoh May membayangkan bahwa suatu hari nanti dirinya akan menjadi sesorang ibu dan memiliki rencana untuk mempunyai banyak anak dengan nama panjang eksotis dan melebihi namanya sendiri. Subjektivitas selanjutnya dari tokoh mama.

Apa May bakal berani melangkah ke dunia nan luas bila Mama tak mengajari dia untuk mandiri sejak dini? Bila Mama tak membuka pintu kemerdekaan dan mendorong dia menerima kemerdekaan dengan segenap tantangan dan kebingungannya? (LC/ST/Anwar,2019:303)

Tokoh mama memiliki rencana untuk anaknya (May). Dalam kutipan cerita diatas, tokoh mama menjadikan anaknya (May) untuk menjadi mandiri sejak dini. Hal ini dilakukan ternyata memiliki tujuan agar anaknya dapat berani melangkah kedunia yang luas dan keras. Tokoh mama yakin, saat anaknya menghadapi segala tantangan yang dialami dengan sendiri, May mampu menjadi manusia yang mandiri dan kuat. Dari hal tersebut akhirnya tokoh May menyadari bahwa Mamanya telag menjadikan dirinya menjadi pribadi yang mandiri.

## **2. Tanggung Jawab Tokoh pada Novel Lima Cerita karya Desi Anwar**

Manusia mempunyai kesadaran atas dirinya sendiri. Dalam hal ini tidak dapat diganti oleh orang lain karena yang berkewajiban adalah dirinya sendiri. Manusia berbuat atas dirinya sendiri dan untuk dirinya sendiri manusia tidak bisa dan tidak boleh untuk menyalahkan orang lain apabila terjadi kesalahan. Manusia menemukan sendiri nilai kehidupan di dunia. Tanggung jawab tokoh ditemukan pada data berikut:

Kegiatan favorit Ayah. Ia biasa mengkhawatirkan hal-hal terkecil karena itulah gunanya hal-hal kecil. Untuk dikhawatirkan. Seperti ketinggalan kereta. Terlambat datang. Roti bakar yang gosong. Kekurangan kue walaupun kami punya cukup simpanan untuk sebulan dan bahkan sudah bosan memakannya. (LC/TJT/ Anwar,2019:11)

Tokoh “Ayah” pada novel *Lima Cerita* memiliki rasa tanggung jawab yang besar. Bahkan ayah selalu mengkhawatirkan hal-hal kecil. Memang sepela semua yang ayah khawatirkan. Bahkan hampir tidak perlu bagi anaknya sendiri. Namun, ayah begitu teliti hingga

memperhatikan setiap hal kecil yang terjadi. Sebagai seorang ayah memang memiliki tanggung jawab yang besar terhadap keluarganya. Apapun yang terjadi menjadi tanggung jawab ayah sebagai kepala rumah tangga. Jadi, tidak heran jika ayah tidak pernah bosan memikirkan hal tersebut. Tanggung jawab lain ditemukan pada data selanjutnya.

Aku pun membuat catatan di benakku untuk jangan melepas cincin, satu-satunya benda berharga yang kubawa waktu itu. Biasanya aku tidak ceroboh, tetapi aku tetap berjanji kepada diri sendiri agar jangan menaruh barang sembarangan. (LC/TJT/ Anwar,2019:19)

Tanggung jawab tokoh “aku” selalu melekat untuk tidak sembarangan meletakkan benda yang menurutnya berharga. Tokoh “aku” berjanji pada diri sendiri untuk tidak ceroboh serta tidak seenaknya sendiri untuk meletakkan barang barang berharga. Menjaga barang berharga milik pribadi memang tanggung jawab kita sendiri. Kecerobohan kita sebagai manusia seringkali terjadi. Dengan adanya rasa tanggung jawab yang besar terhadap barang berharga milik sendiri, menjadikan kita selalu menjaga barang tersebut dengan baik. Rasa tanggung jawab yang besar juga dimiliki oleh tokoh Delia dan Cam.

Yang membuat hubungan Delia dan Cam makin unik dan dia sukai adalah rasa saling percaya yang tampaknya dimiliki pasangan tersebut sehingga mereka masing-masing bisa mengerjakan urusan masing-masing pada waktu yang dikehendaki. (LC/TJT/ Anwar,2019:75-76)



Delia dan Cam memiliki rasa saling percaya satu sama lainnya. Keduanya bebas melakukan tugasnya sesuai dengan waktu yang dikehendaki. Dengan adanya rasa saling percaya membuat mereka tidak terbebani satu sama lainnya. Perkerjaan dan tanggung jawab mereka bisa dikendalikan dengan baik tanpa melibatkan masalah lain. Rasa tanggung jawab lain tokoh Delia ditemukan pada data berikutnya.

Tantangan tersulit yang Delia berikan sebagai bagian pendidikan makan sehat adalah berhenti mengonsumsi gula. Dia dibesarkan sebagai gadis Inggris yang doyan teh. Dia bisa minum teh beberapa kali sehari. Karena minum teh bukan sekadar kebiasaan. Minum teh adalah ritual wajib.(LC/TJT/ Anwar,2019:85

Tokoh Delia memilih hidupnya untuk memakan makanan sehat. Tokoh Delia memiliki tanggung jawab atas dirinya sendiri. Delia ingin merubah kebiasaan buruknya mengonsumsi gula yang berlebihan. Dikutip dari data “Dia dibesarkan sebagai gadis Inggris yang doyan teh. Dia bisa minum teh beberapa kali sehari. Karena minum teh bukan sekadar kebiasaan. Minum teh adalah ritual wajib”, menjelaskan bahwa Delia memang mengonsumsi gula secara berlebihan akibat dari kebiasaannya meminum teh. Kebiasaan ini akan diubah oleh Delia untuk menciptakan gaya hidup sehat. Tanggung jawab lain dirasakan oleh tokoh “dia” pada data selanjutnya.

Malam itu dia tak dapat tidur sedetik pun. Malam yang terbukti menjadi yang pertama dari banyak malam berikutnya tanpa tidur. Rasa sakit terus meningkat. Hari berikutnya, pada hari ketiga ujian seni murni ketika dia harus

menyelesaikan portofolio, dia sadar berada dalam masalah. Rasa sakitnya sudah merajalela waktu itu, dan dengan bersusah payah dia akhirnya bisa menyerahkan hasil karya. Karya yang pada saat penting itu justru tidak menggambarkan kemampuan sejatinya. (LC/TJT/ Anwar,2019:126)

Usaha untuk menyelesaikan hasil karyanya, menjadikan tokoh “dia” merasa susah tidur. Karena hal tersebut akhirnya membuatnya menjadi lebih sakit. Tokoh “dia” merasa sakitnya merajalela dan membuat ia terganggu untuk dapat menyelesaikan portofolio. Karena rasa tanggung jawab yang besar, ia berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik walaupun pada akhirnya tidak menggambarkan kemampuannya secara maksimal. Masih tentang rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh tokoh “dia” yang ditemukan pada data selanjutnya.

Ibunya menyarankan agar lebih santai, mendorongnya agar pergi ke bioskop atau hiburan, jangan terus-menerus memelototi buku pelajaran. Ibunya bahkan sampai bilang dia bisa mengulang ujian kalau tak lulus. Tidak apa-apa. Memangnya siapa yang mewajibkannya masuk universitas? Namun buat dia, itu penting. Super penting, jeritnya dalam hati. (LC/TJT/ Anwar,2019:132)

Ibu dari tokoh “dia” berusaha menenangkan tokoh dengan beberapa cara seperti pada kutipan “Ibunya menyarankan agar lebih santai, mendorongnya agar pergi ke bioskop atau hiburan, jangan terus-menerus memelototi buku pelajaran.” Dalam kutipan tersebut

ibunya menginginkan anaknya untuk lebih bersantai, tidak mati-matian berusaha dan gelisah akibat ingin masuk universitas impiannya. Namun, karena rasa tanggung jawab anak untuk dapat lolos masuk universitas impiannya, ia berusaha sangat keras dan menjadikan hal tersebut tujuan yang sangat penting bagi dirinya. Kembali ditemukan tanggung jawab tokoh “dia” pada kutipan cerita berikut ini.

Dia menjadi ketua kelas selama dua tahun berturut-turut, mengenakan pin di kardigan dengan rasa bangga dan rendah hati. Bagaimanapun, itu jabatan yang hanya diberikan kepada mereka yang dianggap andal dan bertanggung jawab. (LC/TJT/ Anwar,2019:143-144)

Tokoh “dia” diberikan amanah untuk menjadi ketua kelas selama dua tahun berturut-turu. Hal ini memang bukan tanpa sebab. Tokoh “dia” dipilih menjadi ketua kelas karena dianggap bisa diandalkan dan mampu bertanggung jawab atas tugasnya oleh teman-teman dan gurunya. Dengan jabatan yang sudah diterima, maka tokoh “dia” memiliki tanggung jawab lebih daripada hanya sekedar murid biasa. Dengan rasa bangga dan rendah hati, tokoh “dia” selalu menjalankan tugasnya dengan maksimal. Tanggung jawab tokoh “dia” sebagai murid kembali ditemukan pada data selanjutnya.

Dia membaca satu bab di salah satu buku pinjaman, mengenai teknik-teknik relaksasi yang bakal membantu meredakan badai dalam kepalanya, lalu mencobanya. Bagaimanapun, dia murid serius yang menyukai tantangan asalkan dia tahu tujuannya dan siap menghadapinya. (LC/TJT/ Anwar,2019:163)

Setiap pilihan hidup pasti terdapat tantangan untuk mencapai sebuah tujuan. Dalam hal ini, tokoh “dia” memiliki tanggung jawab atas dirinya sendiri. Tokoh “dia” memilih untuk menyukai tantangan sedangkan dia sudah memahami terkait konsekuensinya. Dengan serius, “dia” melakukan apa yang dia inginkan dan siap menerima konsekuensinya untuk tujuan yang ingin dicapai. Banyak tanggung jawab yang digambarkan tokoh “dia” pada novel *Lima Cerita*, seperti pada data berikutnya.

Dia sangat bagus dalam memotivasi diri dengan banyak inisiatif dan rasa haus pembelajaran. Kalau merasa bosan, dia menganggap itu tanda untuk meningkatkan kegiatan atau mempelajari keahlian baru. Dengan cara demikian, dia jarang menyia-nyaiakan waktu, dan memastikan bahwa setiap saat yang dilalui itu digunakan dengan baik. (LC/TJT/ Anwar,2019:200)

Rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh tokoh “dia” begitu besar terhadap apapun itu. Pada kutipan data diatas menjelaskan bahwa tokoh “dia” mencoba untuk mengerti dan memahami diri sendiri. Dia memahami bahwa motivasi terbesar ada pada dirinya sendiri. Tokoh “dia” selalu ingin meningkatkan diri dengan mempelajari keahlian baru. Mengisi waktu luang dengan kebermanfaatn adalah hal yang ingin dilakukan tanpa menyia-nyaiakan waktu karena waktu memang sangat berharga dan berjalan begitu cepat. Rasa tanggung jawab tokoh lain ditemukan pada data selanjutnya.

Mesti diakui bahwa sepanjang cobaan itu tak sekali pun Jacob memprotes, merengut, atau mengeluh. Dia justru menanggung semuanya

dengan rasa humor dan keanggunan. (LC/TJT/ Anwar,2019:209)

Hidup selalu menemukan cobaan-cobaan didalamnya. Begitu juga yang dialami oleh Jacob, banyak cobaan yang datang dalam hidupnya. Namun hal itu tidak pernah menjadikan Jacob menjadi mengeluh dan bersedih. Cobaan yang datang dihadapi olehnya dengan tenang, santai dan juga candaan. Jacob mencoba kuat melewati cobaan yang datang karena Jacob ingin menanggung semua hal yang terjadi pada dirinya dengan lapang dada. Rasa tanggung jawab juga ditemukan pada data berikutnya.

Dia bersifat romantis, dan selama bertahun-tahun bersama, dia menjaga hubungan seperti harta berharga. (LC/TJT/ Anwar,2019:209)

Digambarkan pada kutipan cerita diatas bahwa tokoh “dia” memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap hidupnya, salah satunya adalah menjaga hubungan dengan pasangannya. Adanya rasa tanggung jawab yang ia miliki, menjadikannya selalu menjaga hubungan ini seperti harta yang berharga bagi dirinya. Rasa tanggung jawab lain ditemukan pada tokoh Adela.

Jacob jadi punya alasan untuk tak berbuat apa-apa, tak berusaha lebih keras. Itu jalan yang paling gampang ketika menghadapi tanggung jawab kedewasaan dan kebutuhan membangun masa depan. Dia justru membiarkan tanggung jawab itu dipikul Adela yang giat (LC/TJT/ Anwar,2019:234)

Tanggung jawab perlu dimiliki oleh setiap orang. Namun, hal ini tidak terjadi pada Jacob. Ia tidak memiliki rasa tanggung jawab. Padahal tanggung jawab

ini perlu dilakukan untuk membangun hidup yang dewasa dimasa depan. Jacob tidak pernah berusaha apapun dan malah melemparkannya kepada Adela untuk memikul tanggung jawab sendiri. Tanggung jawab seorang “ibu” ditemukan pada data selanjutnya.

Mungkin ketika itu dia masih terlalu muda untuk mengerti banyaknya tanggung jawab sebagai ibu, dan dia berusaha sebaik mungkin untuk melakukan segala kegiatan yang dia mau lakukan sambil membesarkan anak. Atau barangkali itu hanya kecenderungan alami seseorang yang tidak mau mengorbankan waktu dan tenaga demi menjadi seorang ibu. (LC/TJT/ Anwar,2019:251)

Menjadi seorang ibu memang tidak mudah. Bahkan jika peran ibu diterima saat usia yang belum matang. Kesiapan mental dan raganya belum maksimal. Tanggung jawab yang dimiliki menjadi semakin besar. Namun, dengan penuh keterbatasan ini, seorang ibu tidak pernah lelah untuk belajar setiap harinya. Hal ini sama dengan yang dirasakan oleh tokoh “dia” saat peran ibu dimilikinya. Saat menjadi seorang ibu, tokoh “dia” berusaha semaksimal mungkin untuk anaknya dan rela mengorbankan waktu dengan tenaganya. Rasa tanggung jawab yang dimiliki tokoh May, ditemukan pada data berikutnya.

May pun belajar bahwa di rumah, perempuanlah yang bertanggung jawab atas hal-hal terpenting.( LC/TJT/ Anwar,2019:256)

Seorang perempuan memiliki tanggung jawab terpenting ketika berada di rumah, Berdasarkan kutipan cerita diatas “May pun belajar bahwa di rumah,

perempuanlah yang bertanggung jawab atas hal-hal terpenting” menjelaskan bahwa perempuan bisa belajar tentang hal-hal kecil yang terjadi dirumah. Karena semua itu memang menjadi tanggung jawabnya. Masih tentang rasa tanggung jawab tokoh May yang ditemukan pada data selanjutnya.

Karena keasyikan, May lupa membawa obat antimabuk dan kantong plastik untuk menampung muntah. Bisa dimengerti sebenarnya, kelalaian biasa. (LC/TJT/Anwar,2019:259)

Memahami kondisi tubuh merupakan tanggung jawab semua orang. Salah satunya adalah ketika seseorang memiliki kebiasaan buruk atau sakit. Orang tersebut harusnya selalu mempersiapkan kebutuhannya sendiri. Namun, sebagai manusia kita kadang lalai akan tanggung jawab kita karena sibuk dengan yang lainnya.

Mama tak jahat. Justru May sendiri yang salah karena terlalu sensitif. Terlalu dimanjakan pengasuh. Terlalu imajinatif dan tak praktis. Mama hanya melakukan apa yang bakal dilakukan orangtua, menanamkan rasa realitas, praktikalitas, dan nalar dalam akal May yang sedang berkembang. (LC/TJT/Anwar,2019:269)

May berbicara tentang tindak mamanya yang tidak jahat. Bahkan hal itu memang baik dan sudah menjadi tanggung jawab orang tua untuk menanamkan nilai realistik, praktis dan nalar yang kritis pada anaknya. Pada masa kanak-kanak May saja yang terlalu dimanjakan oleh pengasuh, dan menyebabkan May

menjadi lebih sensitif. Tanggung jawab May sebagai anak ditemukan pada dari berikut.

May adalah anak perempuan yang baik. Pintar, rajin, pekerja keras, dan tak melalaikan tugas. Dia bertanggung jawab dan perhatian, selalu berprestasi di sekolah. (LC/TJT/ Anwar,2019:284)

Tokoh May bertanggung jawab untuk dirinya. Seperti yang dikutip dari data “May adalah anak perempuan yang baik. Pintar, rajin, pekerja keras, dan tak melalaikan tugas. Dia bertanggung jawab dan perhatian, selalu berprestasi di sekolah.” Menjelaskan bahwa May memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap dirinya sendiri. Tanggung jawab ini menjadikan May menjadi perempuan yang hebat dan berprestasi. Masih tentang rasa tanggung jawab yang ditemukan pada tokoh May dan mama.

"Mama tidak perlu mempertanggung jawabkan ke siapa pun," katanya. "Dan jelas tidak ke kamu." "Aku kan khawatir," May memprotes. "Aku sendirian di rumah, dan masih anak sekolah." "Itu masalahmu," balas Mama dengan menyebalkan, "bukan masalah Mama." (LC/TJT/ Anwar,2019:285)

Tokoh May mengkhawatirkan dirinya sendiri ketika ditinggal sendiri di rumah oleh mamanya, May sangat khawatir tentang hal itu, May meminta perlindungan kepada mamanya. Namun, mamanya memberikan pelajaran dan pengertian bahwa hal itu merupakan tanggung jawab May saat ini agar menjadi sosok yang mandiri. Rasa tanggung Jawab May akhirnya terlihat pada data berikutnya.



May tetap diterima bekerja sebagai penjaga toko, dan dia pun mesti berangkat kerja. (LC/TJT/ Anwar,2019:287)

Tokoh May menunjukkan tanggung jawabnya untuk berangkat kerja karena tokoh sudah diterima kerja. May harus mempertanggung jawabkan apa yang sudah menjadi pilihannya dengan baik dan maksimal. Walaupun mungkin ada rasa keberatan yang dirasakan oleh May. Dengan berbagai hal yang sudah dialami oleh May, menjadikan May memahami makna tanggung jawab. Hal ini ditemukan juga pada data berikutnya.

May justru makin mahir membuat keputusan sendiri, menimbang pro kontra berbagai hal, dan menghindari mengambil risiko yang tak dapat dikendalikannya. Kemandirian berarti tanggung jawab. Dan bertanggung jawab berarti menerima konsekuensi tindakan sendiri. Artinya, dia perlu memilih tindakannya dengan hati-hati. (LC/TJT/ Anwar,2019:294)

Dari segala macam peristiwa yang sudah dialami oleh May, menjadikan May tumbuh dengan rasa tanggung jawab yang besar. Dalam kutipan data “May justru makin mahir membuat keputusan sendiri” dengan ini May sudah memiliki kemandirian dan tanggung jawab kepada dirinya sendiri. Kemandirian May untuk mengambil risiko dapat diartikan bahwa May memiliki tanggung jawab semakin besar pada dirinya dan siap dengan segala konsekuensi yang akan diterima. Tanggung jawab tokoh mama ditemukan kembali pada data berikutnya.

Mama selalu memamerkan kekuatan, menunjukkan bahwa dia bisa mengurus diri

sendiri serta tak mau mengganggu dan menumpang di rumah anak-anaknya, bahkan sesudah pensiun dan menjanda. (LC/TJT/Anwar,2019:301)

Menjadi seorang mama memang memiliki tanggung jawab yang besar. Dengan tanggung jawab ini menjadikan seorang perempuan tersebut menjadi manusia paling kuat. Dari segala yang sudah dialaminya. Mama menunjukkan kepada dunia bahwa ia merupakan mama yang hebat. Ia mampu mengurus anaknya bahkan saat masa pension. Bahkan mama tidak pernah merepotkan orang lain dalam masalah ini. Hal ini dilakukan mama sebagai rasa bangga atas dirinya sendiri.

### **3. Kebebasan Tokoh pada Novel Lima Cerita Karya Desi Anwar**

Kebebasan manusia muncul dalam eksistensialisme sebagai risiko logis dari pernyataan *existence precedes essence* dalam artian penegasan subjektivitas yang tidak didahului oleh sesuatu yang disebut human nature atau juga skema rasional tentang realitas; manusia sendiri yang menentukan esensinya, sehingga para eksistensialis menolak seluruh konsep yang deterministik baik oleh hukum hukum biologis, social, fisiologis, dan historis. Kebebasan bukan sesuatu yang harus dibuktikan atau dibicarakan, tetapi sesuatu yang pasti dan harus dialami. Kebebasan manusia dalam bertindak maupun dalam memilih apa yang diputuskan, selalu melibatkan tanggung jawab (Muzairi, 2017:181) Bebas memilih diantara kemungkinan-kemungkinan yang ada.

Saling menghormati privasi dan sikap tak saling meremehkan bisa dipelihara serta ditegakkan

demikian demi kemaslahatan semua orang.  
(LC/KT/Anwar,2019:10)

Hidup dinegara Indonesia, setiap warga negara memiliki hak dan kewajiban. Hak-hak yang bisa didapatkan dan kewajiban yang harus dilakukan. Jika kedua hal tersebut didapatkan dan dilakukan dengan baik, maka hidup bermasyarakat menjadi damai. Salah satu contohnya adalah menghormati privasi setiap orang. Setiap orang berhak melakukan apapun yang menurutnya baik tanpa melenceng dari aturan atau melanggar hukum. Setiap orang juga wajib memberikan ruang privasi bagi orang lain. Tidak selalu ingin tau tentang apa yang dilakukan oleh orang lain. Kebebasan inilah yang dimiliki setiap orang. Kebebasan lain yang digambarkan pada novel *Lima Cerita* terdapat pada data selanjutnya.

Salah seorang kakakku adalah pejabat pemerintah bergelar doktor dan berkedudukan tinggi, sementara kakakku yang satu lagi sedang menyelesaikan kuliah magister di Australia di tengah kariernya sebagai pegawai negeri sipil. "Itu semua bagus," kata Ayah lagi. "Sudah sesuai yang diharapkan. Tidak ada lagi yang perlu dikhawatirkan." (LC/KT/Anwar,2019:11)

Kebebasan dalam memilih profesi sesuai yang diinginkan. Dalam kutipan cerita diatas, digambarkan bahwa para kakak dari tokoh "aku" memiliki profesi yang berbeda-beda. Ayah selaku orang tua memberikan tanggapannya bahwa semuanya sudah bagus dan sudah sesuai harapan. Dari hal ini dapat dilihat bahwa ayah sebagai orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya memilih profesi apapun sesuai dengan keinginan anaknya. Bahkan saat profesi anaknya yang

beragam, orang tua tidak merasakan kekhawatiran karena yakin bahwa yang terjadi adalah memang yang terbaik untuk anaknya. Kebebasan tokoh lain digambarkan pada data selanjutnya.

ia melakukannya untuk mengganguku dan membuktikan bahwa selama ini ia benar. Bahwa ia sebetulnya sudah menetapkan pilihan dan aku menolak mendengarkan.  
(LC/KT/Anwar,2019:15)

Ada seseorang yang mencoba untuk menggangu waktu dari tokoh “aku”. Hal ini dilakukan untuk membuktikan sesuatu yang menurutnya salah. Namun, dalam hal ini tokoh “aku” melakukan kebebasannya untuk menolak segala penjelasan dari tokoh lain. Tokoh “aku” memilih untuk bebas dari gangguan orang yang menggangu kenyamanannya. Kebebasan lain tokoh “aku” ditemukan pada data selanjutnya.

Aku punya kehidupan yang menyenangkan serta karier yang sukses. Kami semua begitu. Ayah pun mengakuinya. Semuanya berjalan sesuai harapan, tanpa ada yang perlu dikhawatirkan. Kami tidak tumbuh besar jadi pecandu obat, pecundang, orang yang rumpang di masyarakat, atau terjebak di pekerjaan buntu maupun hubungan menyedihkan.  
(LC/KT/Anwar,2019:16)

Kebebasan yang dimiliki seorang anak untuk memilih karier yang diinginkan diberikan oleh sang ayah. Dengan kebebasan ini anaknya dapat mendapatkan karier yang baik dan menjalaninya dengan penuh kebahagiaannya tanpa ada tekanan sedikitpun. Kebebasan

yang diberikan oleh ayah kepada anaknya, menjadikan anak tersebut menjadi pribadi yang bebas mengeksplor dirinya. Dengan hal itu anaknya tidak tumbuh menjadi pecandu obat, pecundang dan lainnya. Kebebasan yang diberikan orang tua kepada anak nyatanya berdampak sangat baik terhadap pertumbuhan dan perjalanan anak. Kembali dengan tokoh “aku” yang memiliki banyak cerita kebebasan pada dirinya.

Aku percaya peramal. Pada kesempatan-kesempatan terdahulu, mereka biasanya terbukti benar, dan itulah salah satu alasan aku tak suka bicara dengan peramal. Aku sangat percaya bahwa mengendalikan nasib sendiri, biarpun hasilnya tak pasti atau misterius, masih lebih baik daripada menjalani nasib sesuai ramalan yang terbukti. Setidaknya kita masih merasa punya pilihan, bukan sekadar menempuh jalan yang telah digariskan. (LC/KT/Anwar,2019:19)

Tokoh “aku” memiliki pilihan untuk tidak suka berbicara dengan peramal. Hal ini dapat dibuktikan dari kutipan “mereka biasanya terbukti benar, dan itulah salah satu alasan aku tak suka bicara dengan peramal” Walaupun tokoh “aku” percaya bahwa peramal memang benar tapi ia memilih untuk tidak berbicara dengan peramal. Dalam hal ini tokoh “aku” memiliki keyakinan bahwa menjalani hidup walaupun misterius lebih baik daripada menjalani sesuai dengan hasil ramalan yang sudah pasti. Kebebasan dalam hal ini adalah sebagai manusia kita bebas memilih jalan hidup kita walaupun memang hasilnya masih misterius. Dengan kebebasan ini, hidup akan lebih menyenangkan karena didalamnya berisi banyak perjuangan dan cerita. Masih tentang

perjalanan hidup, kebebasan lain ditemukan pada data berikutnya.

Semua orang punya takdir sendiri yang mesti dijalani, jalan serta cara hidup sendiri. Kami mengurus urusan masing-masing dan mencoba tak saling merepotkan. Oleh karena itu, hubungan kami tidak diwarnai penghakiman keras, saling menyalahkan, harapan tak realistis, bahkan kekecewaan (LC/KT/Anwar,2019:48)

Gambaran kutipan diatas menjelaskan bahwa setiap orang memiliki takdir yang berbeda-beda. Dari takdir yang berbeda ini, menjadikan setiap orang memiliki urusan yang berbeda pula. Kebebasan untuk melakukan hal sesuai dengan kehendaknya. Tidak mengurus urusan orang lain, dan tidak merepotkan urusannya terhadap orang lain. Kebebasan ini menjadikan manusia hidup dengan damai. Hidup tanpa menghakimi kekerasan dan saling menyalahkan. Kebebasan lain dialami oleh tokoh “aku” yang ditemukan pada data selanjutnya.

Biarkan aku berbuat semauku  
(LC/KT/Anwar,2019:50)

Kebebasan dimiliki oleh setiap manusia. Kebebasan berpendapat, kebebasan kekreasi dan kebebasan bertindak. Semuanya menjadi baik jika dilakukan sesuai dengan hukum yang berlaku. Salah satunya kutipan cerita diatas. Tokoh menginginkan kebebasan atas dirinya sendiri. Kebebasan dari tokoh lain ditemukan pada data berikutnya.

Dia senang karena dia bakal membayar sewanya sendiri dari uang hibah mahasiswa, sehingga itu jadi pilihannya sendiri. Keputusannya sendiri.  
(LC/KT/Anwar,2019:72)

Tokoh “dia” merasakan kebahagiaan karena telah membayar sewa dengan hasil jerih payahnya sendiri. Hal ini menjadi pilihan tokoh “dia” sendiri untuk dapat hidup dengan bebas sesuai dengan keputusan yang sudah diambil. Kebebasan lain tokoh “dia” digambarkan pada data berikutnya.

Sesudah hampir sepuluh tahun ogah-ogahan menjalankan riset, dia akhirnya pasrah dan mengakui bahwa tesis Ph.D.-nya, sebagaimana pernikahannya, telah menjadi beban. Dan seperti pernikahannya, dia telah memutuskan untuk meninggalkan tesis itu untuk selamanya. Memulai hidup baru, dengan hal-hal baru untuk dituju, tak lagi dibebani kewajiban atau keterikatan masa lalu. (LC/KT/Anwar,2019:110-111)

Kebebasan lain tokoh “dia” digambarkan pada data diatas. Dari banyaknya lika-liku yang dialaminya, akhirnya tokoh “dia” memilih kebebasan untuk melepaskan kewajibannya untuk berhenti mengerjakan tesisnya. Pilihan itu memang tidak dibenarkan. Tapi tokoh “dia” bebas memilih jalan hidupnya sendiri. Tokoh “dia” melepaskan beban yang menjeratnya dari masa lalu dan melanjutkan hidupnya dengan lebih tenang. Data selanjutnya menjelaskan tentang tokoh “dia” yang memilih jalan sesuai yang dikehendakinya.

Dia didesak sejumlah guru agar tak mengikuti mata pelajaran seni murni karena sudah mengambil terlalu banyak mata pelajaran, guru seni justru membantah, mengatakan dia bakal kehilangan nilai "A". Sayangnya, guru tersebut benar. Dia juga sebenarnya menyukai seni, terutama menggambar model langsung. Dan dia

baru saja mulai menunjukkan potensi dalam lukisan cat minyak. (LC/KT/Anwar,2019:125)

Tokoh “dia” tidak diberikan kebebasan untuk memilih pelajaran terlalu banyak. Namun, tokoh “dia” mampu membuktikan bahwa pilihannya memang tepat dan sesuai dengan kemampuannya. Tokoh “dia” memang mampu mengikuti pelajaran seni karena menyukai gambar dan lukisan. Kebebasan tokoh “dia” terhadap kehidupan ditemukan pada data selanjutnya.

Kapan dia menyetujui semua ini? Dia bertanya-tanya. Di titik mana dalam hidupnya dia setuju dilemparkan ke dunia ini ke dalam tubuh ini, dan harus melakukan hal-hal seperti bangun tidur, menyikat gigi, mengerjakan pekerjaan rumah. dan belajar di sekolah? Apa itu semua diputuskan sebelum dia lahir? Karena dia tak dapat mengingat mendaftar ikut sesuatu yang seperti itu kapan pun sepanjang masa kanak-kanaknya. (LC/KT/Anwar,2019:137)

Pada kutipan data diatas, tokoh “dia” merasakan kebebasannya pada masa kanak-kanak tidak ada. Dia tidak pernah menyetujui hidup seperti ini. Melakukan aktivitas harian yang rutin dan menjalani sesuatu lainnya pada masa kanak-kanak. Dia tidak merasakan kebebasan pada masa itu. Tidak pernah ada ingatan tentang orang lain yang meminta pendapatnya. Kebebasan yang tidak dimiliki pada masa kanak-kanak diwujudkan tokoh “dia” pada masa kininya.

Pada masa kini yang berlangsung selamanya, dia bebas. tak dicengkeram apapun dan siapa pun. Terserah kepadanya untuk membentuk dan



menciptakan masa kini, seperti apa pun yang dia inginkan. (LC/KT/Anwar,2019:168)

Setelah kehilangan kebebasan pada masa kanak-kanak. Akhirnya tokoh “dia” menemukan kebebasan pada masa kini. Kehidupan saat ini semua ada ditangannya. Ia berhak melakukan apapun. Mewujudkan segala impiannya yang sudah lama dipendam. Kebebasan lain ditemukan pada tokoh May.

Sejak kecil, May belajar untuk tak menghalangi ibunya. (LC/KT/Anwar,2019:252)

May merupakan salah satu tokoh yang ada pada novel *Lima Cerita*. Pada data diatas digambarkan bahwa tokoh May memberikan kebebasan untuk ibunya melakukan apapun. Tokoh May juga tidak pernah menghalangi ibunya berbuat apapun itu. Selain May yang memberikan kebebasan, May juga memperoleh kebebasan terhadap hidupnya sendiri.

May anak yang berbahagia karena dia bebas memilih waktu tidur, bebas pulang kapan saja ke rumah sesudah seharian bermain di luar, bebas makan kapan pun dia lapar, bebas menghabiskan waktu seharian membaca buku atau menggambar. (LC/KT/Anwar,2019:258)

May merupakan salah satu anak yang memiliki kebebasan dimasa kanak-kanaknya. May bebas memilih waktu tidurnya, bebas pulang kapan saja saat selesai *bermain* bebas makan kapanpun dan bebas melakukan aktivitas lain yang menyenangkan. Orang tua May tidak memberikan aturan tertentu terhadap dirinya. Hal ini menjadikan May merasa bahagia pada masa itu. Selain kebebasan untuk melakukan aktivitas. May juga bebas berpendapat.

May tak suka rambutnya dipotong. Dia ingin punya rambut panjang seperti anak-anak perempuan lain ketika itu. Rambut panjang sepunggung yang bisa dikepang, dikuncir, atau dipercantik dengan pita dan bando. (LC/KT/Anwar,2019:270)

Pada masa kanak-kanak May juga bebas memilih gaya rambutnya. May ingin memiliki rambut seperti anak-anak lain. Rambut yang panjang dan dikepang. Dipercantik dengan pita dan bando juga. Bagi May hal ini sangat menyenangkan karena May yakin ia menjadi lebih cantik saat berpenampilan seperti ini. Kebebasan May lain ditemukan pada data berikutnya.

"Hak kamu. Kamu yang mengendalikan. Ini uang kamu, bukan uang Mama Kamu bebas mau apa saja dengan uang itu." "Itu intinya bekerja," Mama melanjutkan dengan tegas, siapa tahu May tak menangkapnya. "Kamu jadi tak tergantung siapa pun. Kamu bisa berbuat semaumu." (LC/KT/Anwar,2019:289)

Saat masa dewasa, May diberikan kebebasan oleh Mamanya untuk melakukan segala sesuatu yang diinginkan. Bebas mengendalikan yang dan membeli apapun itu asal dengan uangnya sendiri. Untuk mendapatkan uang, May perlu bekerja. Mama May memberikan kebebasan kepada May untuk dapat hidup sesuai dengan kemauan May. Dengan hal ini menjadikan May menjadi anak yang bebas terhadap segala pilihannya.

May justru tak perlu lagi didorong meninggalkan sarang, Dia siap membuka jalan

sendiri dan memilih nasib sendiri.  
(LC/KT/Anwar,2019:293)

Sekarang saatnya May untuk siap membuka jalan sendiri dan memilih nasibnya sendiri. May sudah siap menghadapi segala rintangan yang ada didepan. Siap menjalani kehidupan sesuai dengan pilihannya sendiri. Kebebasan memang selalu dirasakan oleh tokoh May. Kebebasan lain ditemukan pada tokoh “dia”

Dia bilang hidup sendiri itu jauh lebih baik daripada menikah tapi merana.  
(LC/KT/Anwar,2019:299)

Kutipan data diatas menjelaskan bahwa tokoh “dia” memilih untuk hidup sendiri daripada menikah tapi tidak bisa bahagia. Tokoh “dia” menginginkan kebebasan pada dirinya. Ia tidak menginginkan jika pernikahan menghalangi kebebasannya dalam hal apapun. Kebebasan tokoh May ditemukan kembali pada data selanjutnya.

Menurut May: May tumbuh menjadi seperti yang diharapkan. Seperti diri Mama. Tak dibebani atau dibatasi siapa pun. Tak bergantung kepada siapa pun. Perempuan kuat, seperti Mama. (LC/KT/Anwar,2019:302)

May menginginkan hidup seperti mamanya. Menjadi Wanita yang kuat dan hidup sesuai apa yang diinginkannya. Tidak pernah dibatasi oleh siapapun itu. Tidak bergantung kepada siapapun juga. Sebagai perempuan May ingin hidup bebas.

#### **4. Mengejar Pengalaman (takut mati) Tokoh pada Novel Lima Cerita Karya Desi Anwar**

Existence precedes essence, terciptanya manusia di dunia tanpa adanya tujuan hidup. Manusia berada di

dunia terlebih dahulu kemudian mencari manusia mencari makna dalam hidupnya. Manusia mencari dengan berpetualang ke berbagai tempat untuk menemui peristiwa yang terjadi dalam masyarakat.

Kupencet sederet nomor, menelepon kakak perempuanku, sambil menyadari tumbuhnya beberapa perasaan sekaligus. Perpaduan rasa kesal karena dibangunkan mendadak dan risih karena harus menyampaikan kabar buruk. Pesanku singkat dan padat. "Ayahmu meninggal," kataku, dengan memberi penekanan pada kata "-mu". "Ayah" sudah mulai terasa tak nyata. (LC/MPT/ Anwar, 2019:2)

Tokoh "aku" menemukan pengalaman baru dihidupnya yang tidak pernah disangka. Saat itu ia sedang menyampaikan pesan buruk kepada kakaknya tentang kabar kematian ayahnya. Dengan waktu yang sangat mendadak ini ia tidak merasakan kenyamanan. Bahkan ia tidak tahu bagaimana kabar itu disampaikan dengan baik. Dengan terburu-buru akhirnya tokoh "aku" mengirimkan pesan kepada kakaknya. Isi pesan tersebut terasa tidak nyata. Pengalaman buruk tentang kematian ayah pada tokoh "aku" ditemukan juga pada data selanjutnya.

Waktu kutemui kakakku di bandara, matanya sembap. Wajahnya murung dan berantakan. Aku bertambah kesal. Pukul tujuh pagi pun belum, sudah terjadi drama di mana-mana! Kenapa pula dia harus menangis segala? Seharusnya dia marah. Ayah, entah karena alasan apa, memutuskan untuk pergi dan mengubah hidup kami selamanya. Mati. Apa pun artinya itu. Sebelum hari itu, kematian hanyalah sesuatu

yang terjadi di keluarga orang lain, atau di adegan film.( LC/MPT/Anwar,2019:3)

Selanjutnya, tokoh “aku” masih dibingungkan oleh kabar kematian ayahnya. Bahkan ia tidak mengerti hidupnya akan seperti apa setelah ini. Kematian ayahnya merubah hidup dia dan kakaknya untuk selamanya. Tidak pernah disangka sebelumnya. Semuanya terasa tidak nyata. Bahkan semua seperti mimpi. Begitu hancur hati tokoh “aku” saat kepergian ayahnya sekarang. Data selanjutnya masih mengenai kepergian dari tokoh “aku”.

Seharusnya aku curiga ketika Ayah bilang tidak ada lagi yang perlu dikhawatirkan, mungkin sesungguhnya ia sedang mengirim pesan kepadaku. Ucapan selamat tinggal yang tersembunyi, barangkali? Bahwa tak ada lagi yang Ayah perlu lakukan di planet ini karena semua sudah pada tempatnya? Bahwa ia sudah menunaikan tugasnya sebagai manusia dan sebagai seorang ayah? Buat apa lagi Ayah mengatakan hal-hal itu kalau bukan karena semesta tengah mendorong Ayah ke arah tertentu?( LC/MPT/Anwar,2019:12)

Sebelum kepergiannya sang ayah telah mengirimkan pesan untuk anaknya. Sang ayah memberikan pesan selamat tinggal kepadanya dengan kalimat tersirat. Namun tokoh “aku” tidak pernah memahami itu sebelumnya. Tidak ada rasa curiga didalamnya. Sejak kepergian ayahnya saat itu, tokoh “aku” mencoba mengingat hal-hal yang dilalui sebelumnya bersama sang ayah. Momen tersebut dijadikan sebuah pengalaman sebagai orang yang akan ditinggal selamanya oleh orang terkasih. Tanda-tanda

yang diberikan oleh ayah sebelum pergi ditemukan pada data selanjutnya.

Ayah mengkhawatirkan apa yang mau Ayah lakukan berikutnya dalam hidup la suka mengajar. Tapi, usia pensiunku makin dekat, katanya. Aku bilang, bukankah Ayah sedang menulis buku? Membuat kamus? Dan, bukankah usia pensiun profesor dinaikkan? Ayah khawatir pemberlakuan peraturan itu bakal terlambat baginya, lalu ia bakal keburu pensiun dan tidak mengajar lagi. (LC/MPT/Anwar,2019:13)

Tokoh ayah memiliki impian-impian yang ingin digapai. Tokoh ayah selalu mengkhawatirkan apa yang akan ayah lakukan di hari esok. Ayah memiliki beberapa impian yang sedang dikerjakan diantaranya menulis buku, membuat kamus. Kekhawatiran terbesar ayah yaitu usia pensiun yang tidak dinaikkan. Ayah khawatir ia segera menginjak usia pensiun dan tidak bisa mengajar lagi. Tokoh ayah selalu memiliki impian dimasa depan. Seperti yang ditemukan kembali pada data berikutnya.

Ayah berkata, "Jika tidak bisa mengajar lagi, buat apa saya hidup? (LC/MPT/Anwar,2019:14)

Tokoh memiliki impian dan tekad yang kuat. Beliau selalu bersemangat untuk mengajar. Bahkan mengajar dijadikannya sebagai kegiatan yang paling bermakna baginya. Ayah memang mencintai profesi ini. Hingga ayah memiliki pemikiran bahwa bua tapa hidup jika beliau tidak bisa mengajar. Karena dengan mengajar, ayah dapat memberikan ilmu kepada siapapun. Pengalaman-pengalaman ayah selama mengajar juga

menjadikan ayah sebagai orang yang mencintai pekerjaannya.

Ayah sudah mulai menetapkan pendapatnya mengenal satu hal yang pasti dan tak terelakkan itu. Kematian. (LC/MPT/Anwar,2019:15)

Sebuah takdir kematian memang tidak pernah jauh dari hidup ayah. Segala impian yang mulai dikerjakan oleh ayah menjadi bekal ayah menuju kematian. Banyak persiapan yang sudah disiapkan ayah untuk menunggu waktu tersebut. Hingga ia benar-benar pergi selamanya. Data selanjutnya menjelaskan tentang pengalaman dari tokoh lainnya.

Kalau Delia memberi nasihat, biasanya tidak dengan menggurui atau merendahkan. Kata-katanya tak berisi kritik atau prasangka, lebih sering berupa undangan untuk merenung. Delia suka berbagi gagasan pengalaman, sekaligus pendengar yang baik dan bijak. Dengan kata lain, si perempuan muda memandang Delia bukan lagi sebagai orang tak menarik, tak modis, dan tak mengesankan sebagaimana penilaian dia ketika mereka pertama kali bertemu, melainkan sebagai sumber kebijaksanaan dan pengalaman yang bisa memberi dia banyak pelajaran. (LC/MPT/Anwar,2019:74-75)

Delia merupakan salah satu tokoh dalam novel *Lima Cerita* yang memiliki kepribadian baik. Delia tidak pernah menggurui dan merendahkan siapapun saat memberikan nasehat. Semua nasehat yang diberikan Delia berdasarkan gagasannya dan pengalaman hidupnya sendiri. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pengalaman hidup orang lain sangat berharga bagi dirinya sendiri dan

orang disekitarnya. Pengalaman merupakan guru terbaik. Dengan adanya pengalaman itu kita bisa belajar tentang kehidupan yang lebih luas lagi. Pengalaman Delia lain ditemukan pada data selanjutnya.

Rutinitas harian Delia dan kegemaran Cam melakukan hobi juga mengilhami dia untuk menjadi lebih fokus dan disiplin. Dia belajar mengelola waktu dengan baik karena menyadari, waktu mudah terbuang jika dia tak hati-hati. Terutama karena kelas-kelasnya, dibanding ketika SMA, hanya sedikit dan saling berjauhan. (LC/MPT/Anwar,2019:95)

Ada sesuatu yang ditemukan dari hobi yang dilakukan oleh Delia dan Cam. Pengalaman ini ditemukan bukan tanpa sebab. Dengan menjalankan hobinya mereka bahkan bisa menjadi orang yang lebih fokus dan disiplin. Selain itu keduanya mampu mengelola waktu dengan baik. Banyak kejadian yang telah dialami oleh mereka. Dari kejadian tersebut menjadikan pengalamannya untuk menjadi orang yang tidak membuang-buang waktu dengan sia-sia. Pengalaman lain Adela ditemukan pada data selanjutnya.

Kalau menghadapi kehidupan dan masa depan, meski tak pasti dan tak jelas, kecenderungan alami Adela adalah memandang dengan optimistis dan penuh rasa ingin tahu, sebagai orang yang menganggap semesta sebagai Dan meski semesta begitu besar dan misterius, Adela yakin dia cukup mujur untuk mendapat tempat yang baik di dalamnya, di masa kini dan masa depan. tempat untuk membuat penemuan dan penuh petualangan. Jadi ketika Adela menjelajahi berbagai jalan di banyak kota, dia



selalu merasa asyik dan terlibat. Ketika bertemu orang baru, dia biasa menganggap mereka menarik, sumber gagasan dan inspirasi baru. Sedangkan bila dia punya waktu, dia suka memulai kegiatan baru, baik membuat karya seni, menulis, atau mempelajari keahlian baru seperti merajut atau belajar bahasa baru. (LC/MPT/Anwar,2019:200)

Petualangan baru dimulai oleh Delia dari masa kini hingga masa depan. Adela ingin menghadapi masa kini dan masa depan dengan cara berpetualang untuk membuat penemuan baru dalam hidupnya. Pada perjalanan mengejar pengalaman, Adela bertemu dengan orang baru dan Adela merasa itu adalah hal yang menarik. Karena menurut Adela menemui banyak orang bisa memberikan gagasan dan inspirasi baru untuk dirinya. Serta membuat seni, menulis, atau mempelajari keahlian baru seperti merajut atau belajar bahasa baru adalah pengalaman yang mengesankan. Pengalaman lain Adela ditemukan pada data berikutnya.

Bertahun-tahun kemudian Adela akhirnya mengerti bahwa makna hidup bukanlah menemukan dan menjaga cinta sempurna.( LC/MPT/Anwar,2019:240)

Pengalaman baru didapatkan oleh Adela berupa merasakan hal yang tidak diinginkan seperti sebuah kepastian tentang “cinta”nya yang kunjung datang. Seperti yang dikutip pada data “Bertahun-tahun kemudian Adela akhirnya mengerti bahwa makna hidup bukanlah menemukan dan menjaga cinta sempurna”. Adela merasakan patah hati akibat cintanya. Kemudian

Adela merasakan bahwa makna hidup tidak ditemukan dari cinta yang sempurna. Pengalaman lain didapatkan tokoh lain pada data berikutnya.

Hidup adalah pertumbuhan dan membuka diri ke berbagai pengalaman, sebagian tak menyenangkan, banyak menyakitkan, sementara lainnya biasa saja. Tak ada yang namanya kesempurnaan, hanya perjuangan menuju ke sana dalam bentuk pertumbuhan, pencarian, dan pembelajaran. Kesempurnaan hanyalah kata lain untuk keadaan ketika kehidupan berhenti hadir. (LC/MPT/Anwar,2019:240)

Makna hidup ditemukan oleh tokoh dalam novel *Lima Cerita* ini saat dirinya menemukan banyak hal yang suda dilalui. Perjalanan hidup yang tidak selalu mulus tapi juga banyak rintangan didalamnya. Perjuangan untuk menghadapi lika-lika kehidupan menjadi jalan kita untuk menuju pertumbuhan, pencarian dan pelajaran. Perjalanan hidup yang berliku memberikan pelajaran dan pengalaman hidup pada tokoh yang menjalaninya. Penemuan baru yang dimiliki oleh tokoh lain ditemukan pada data berikutnya.

Dia memulai perjalanan penemuan sepanjang hidup: penemuan mengenai kehidupan, semesta, dan dirinya sendiri. Penemuan bahwa kesempurnaan adalah pertumbuhan tanpa akhir dan menjalani hidup seutuh-utuhnya. (LC/MPT/Anwar,2019:241)

Setiap orang akan melakukan perjalanannya untuk mencari tahu sesuatu yang ingin dicari olehnya. Dikutip pada data “Dia memulai perjalanan penemuan sepanjang hidup: penemuan mengenai kehidupan,

semesta, dan dirinya sendiri. Penemuan bahwa kesempurnaan adalah pertumbuhan tanpa akhir dan menjalani hidup seutuh-utuhnya”dijelaskan bahwa tokoh “dia” memulai perjalanan untuk sebuah penemuan sepanjang hidup. Tokoh “dia” mencari sebuah penemuan mengenai kehidupan, semesta, serta dirinya sendiri. Hingga akhirnya benar-benar mengetahui bahwa kesempurnaan yang dikejar adalah pertumbuhan tanpa akhir dan menjalani hidup secara utuh. Data selanjutnya menjelaskan tentang sebuah kematian.

Bagaimanapun, bukankah Mama punya segala macam rencana untuk masa depan? Banyak tempat yang ingin dikunjunginya dan teman lama yang ingin ditemuinya? Karena sepengetahuan May, mati jelas tak ada di agenda ibunya. (LC/MPT/Anwar,2019:244)

Dalam hidupnya mama memiliki banyak tujuan yang ingin dicapai. Beberapa agenda dan tujuan telah disusun rapi olehnya. Bahkan semua agenda ditulis dan direncanakan secara rinci. Dengan agenda-agenda padat yang dibuat oleh mamanya, membuat May beranggapan bahwa hanya mati saja yang tidak ada diagenda mamanya itu. Data selanjutnya ditemukan pada tokoh “May”.

May. "Beritahu aku, Mama. Apa rasanya melahirkan bayi?" (LC/MPT/Anwar,2019:279)

Saat itu May sedang mencari tahu bagaimana rasanya melahirkan bayi. May ingin mengetahui perjuangan sebesar apa yang dilakukan oleh para ibu untuk melahirkan anaknya. Dengan cerita itu barangkali bisa dijadikan May pelajaran sebelum menjadi sosok ibu yang akan melahirkan anaknya. Masih dengan

pengalaman-pengalaman May didata yang ditemukan berikutnya.

Mama justru senang dengan gagasan May bertualang sendiri ke negara antah berantah. Dalam pandangan Mama, karena May membayari sendiri perjalanannya, ia tak berhak mencampuri. (LC/MPT/Anwar,2019:290)

May memiliki keinginan untuk mengejar pengalaman dengan cara yang baru. Tokoh mama menunjukkan rasa senang dengan pilihan anaknya itu untuk mencari dan mengejar pengalaman baru dengan cara yang diinginkan oleh anaknya. Berpetualang ke beberapa negara didunia akan menjadi pengalaman tidak terharga bagi dirinya. Petualangan May akan segera dimulai.

May sudah tahu apa yang dia perlu lakukan. Waktunya meninggalkan rumah untuk seterusnya dan menjadi sepenuhnya merdeka. Dia memilih universitas yang berada di luar kota tempat tinggal orangtuanya, menerima beasiswa penuh untuk biaya kuliah dan biaya hidup, dan meninggalkan rumah dengan membawa sedikit barangnya. (LC/MPT/Anwar,2019:290)

Waktu untuk May mengejar pengalaman sudah tiba. Sekarang May sudah siap untuk menemukan hidup baru dengan kuliah diluar kota. Dengan berkuliah ini May akan meninggalkan rumah dengan merdeka. Kehidupan mandiri akan dihadapi oleh May saat ini. Menemukan makna kehidupan yang berbeda dengan kemandirian. Nyatanya May memang siap dengan hidup barunya. Hal ini ditemukan pada data berikutnya.

May berusaha agar selalu ramah, dan mengetahui bahwa ujung ujungnya dia memegang sendiri nasibnya. (LC/MPT/Anwar,2019:295)

Setelah May meninggalkan rumahnya untuk pergi merantau. Kehidupan baru menyambut May dengan hangat. Sejak saat ini May akan berusaha untuk memegang sendiri nasibnya. Semua hidupnya ada dikendalinya. Data selanjutnya menjelaskan tentang keberadaan orang tua.

Mama mengajarnya bahwa orangtua tak akan ada terus untuk selamanya. Dan bergantung kepada orangtua terus itu keliru Pada satu titik, orang harus tumbuh dan menghadapi kehidupan sendiri. Lebih baik menerima kenyataan itu lebih cepat daripada lebih lambat.(LC/MPT/Anwar,2019:304)

Tokoh mama memberikan pelajaran kepada anaknya tentang perjalanan hidup yang baru. dikutip dari data “Mama mengajarnya bahwa orangtua tak akan ada terus untuk selamanya. Dan bergantung kepada orangtua terus itu keliru, pada satu titik” menjelaskan bahwa orang tua tidak harus selalu ada disamping anaknya. Jadi anak harus bisa hidup mandiri. Saat kita hidup jauh dari orang tua, kita dapat mengendalikan hidup dengan baik. Pelajaran ini diterima oleh May dari mamanya.